

POET SERIES

The Book Pocket



DYAH NKUSUMA

2022 - 2023

Immerse yourself in the vibrant world of poetry



Kita duduk menikmati dua cangkir coffelatte
grande yang kita beli semalam
Memandangi halaman rumah, yang selalu
kaurawat dengan tulus
Rumput jepang yang berkala kaupangkas,
bunga krokot berkembang warna-warni pada
tepiannya
Ada dua rumpun bunga rose yang kautanam
untukku di pojok kanan, rose merah dan orange

Kita terdiam mengamati, dulu putri kecil kita
asyik bermain, dengan kawan kecilnya
Berlari-lari ke sana kemari, sesekali memetiki
bunga krokot yang sedang indahnya
Memainkan kerikil warna-warni yang tersusun
di di tepian krokot, sebagai biji dakon, dan dia
pandai mengembalikan lagi

Bayangkan seandainya yang kaulihat itu
halaman lengang yang panjang
Tempat kita menghabiskan hari-hari
Kini, belum pun dia beranjak jauh
Sepi sudah mulai memayungi



I bring my sorrow
There so dark skylife of mine
Nothing look beauty
All just something making awfull and
boring

I bring my sorrow
Then, this steps just walking away
Do everything like everyday
Sunrise, sunset, and meet the darknight
Again and again

I bring my sorrow
Until I found you
Flowers are bloom, and everytime much
smile and brightly eyes
Want, time goes slowly, enjoy
everymoment of love with you



Sayang, derap langkahmu adalah semangat
Tak ada kata lelah dari kaki-kaki lemah melangkah
Rijakan bumimu yang kadang bergelombang
Berseling lubang, atau serak kerikil yang memerih luka
Bola mata sendu itu, tetap bening walau berkaca-kaca

Sayang, Bunda hanya bisa meraba
Sebenarnya terasa begitu dalam nganga luka-luka
Begitu pedih perih yang seharusnya mencipta rintih
Begitu banyak cerita memberimu kecwa
Tapi sekali lagi, engkau tak menyalahkan keadaan
maupun kehidupan
Bola mata sendu itu, tetap bening walau berkaca-kaca

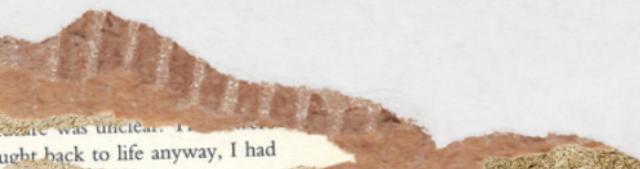
Lalu, untuk apa kau telusuri lebatnya belantara maya
Apakah untuk menambah keteguhan
Tak hanya dirimu, hidup bergelimang cabaran?
Menemui aneka rupa topeng menyembunyikan duka dan
sesalan
Atau wajah-wajah lugu tak berdosa membalut berjuta
nistia
Dan engkau duduk di pojokan, mengamati itu semua
Sambil menghitung nikmat napas masih terberi
Meniti luka demi luka, duka dan duka lainnya
Bola mata sendu itu, tetap bening walau berkaca-kaca

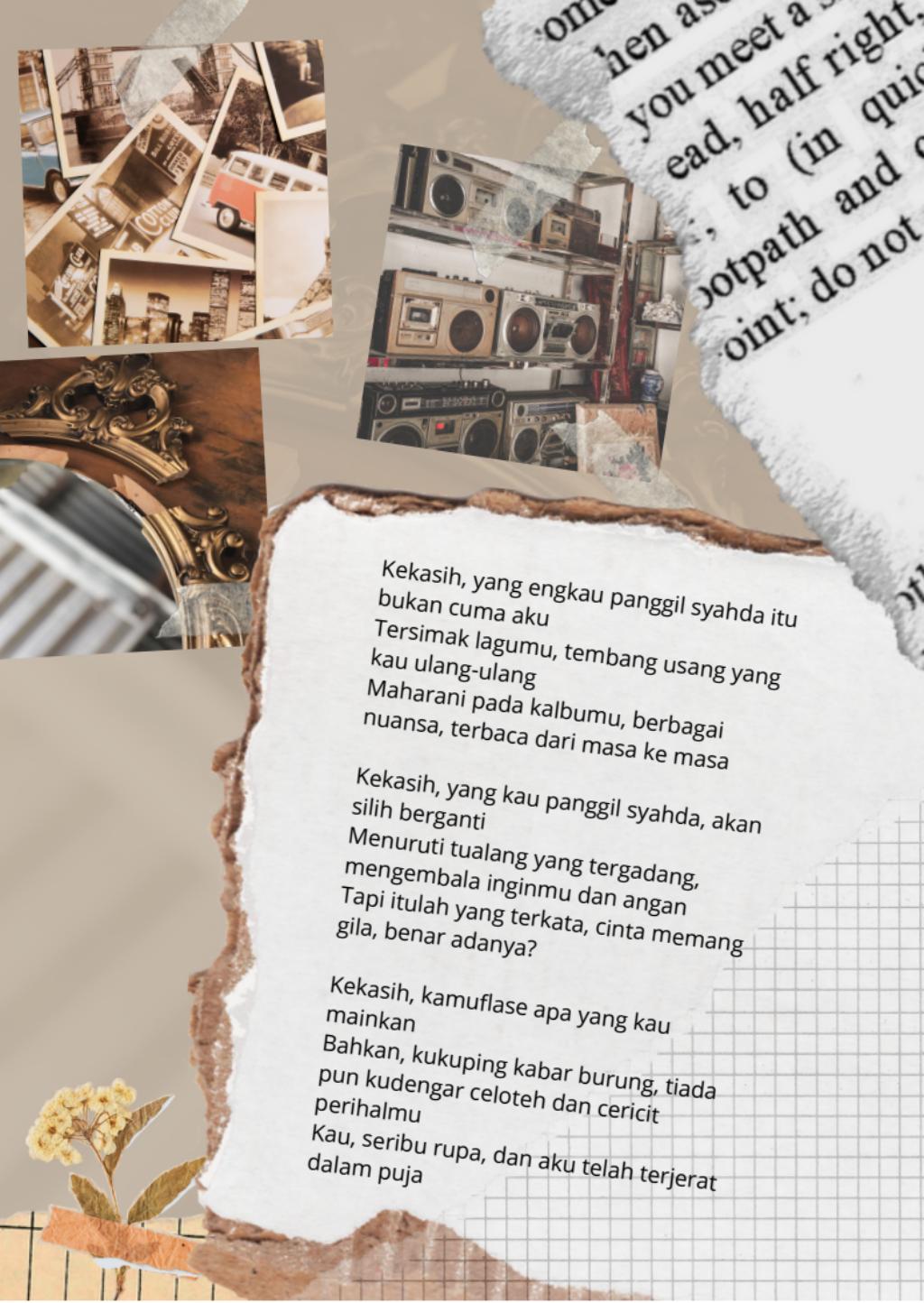
Dan aku, takut kecewakanmu
Tak cukup sanggup menjadi sosok yang ingin kaujumpa
Kala kauperlu pelipur atau kawan meresapi dalamnya lara
Bola mata sendu itu, justru menebar cinta
Tak peduli dalamnya nestapa, yang ditawarkan semesta



Aku bukan kuntum bunga, hanya kembang
lalang bergoyang riang
Turut desau angin, tanpa hiraukan ingin,
ikut kata semesta hadir di mana saja
Meski tiada terdamba, saat mereka bunga,
decak kagum tanpa dinya

Aku bukan kuntum bunga, hanya abu-abu
lembut menggoda
Sepanjang jalan lengang di tepian kota,
menyambutmu kala merenda cinta
Tak hanya pesonanya terekam kamera, akar
kan menyapa, kala panas dalammu hadir
tiada dipinta





Kekasih, yang engkau panggil syahda itu
bukan cuma aku
Tersimak lagumu, tembang usang yang
kau ulang-ulang
Maharani pada kalbumu, berbagai
nuansa, terbaca dari masa ke masa

Kekasih, yang kau panggil syahda, akan
silih berganti
Menuruti tualang yang tergadang,
mengembala inginmu dan angan
Tapi itulah yang terkata, cinta memang
gila, benar adanya?

Kekasih, kamuflase apa yang kau
mainkan
Bahkan, kukuping kabar burung, tiada
pun kudengar celoteh dan cericit
perihalmu
Kau, seribu rupa, dan aku telah terjerat
dalam puja



Ada yang boleh dikenang, selayang pandang mendendangkan kisah lalu
Ada yang mesti dibuang, bahwasanya ada sisi lain memerih perasaan
Ada yang mesti dituntaskan, agar tidak bersemi kembali pengharapan
Semestinya memang harus tutup buku, karena awan gemawan telah memberi isyarat untuk itu

Ada yang boleh dikenang, memang sisi manis pasti ada selama kebersamaan
Setulus apa pun, pada lembar telah terlukis, tak ada tempat lagi menoreh warna
Biarkan saja, ayat-ayat kasih melapuk bersama masa
Aku tak ingin lagi bicara perihal kita, kalian istimewa, tetapi mencukupkan lebih baik adanya

Akhirnya, hanya ingatan lekat di kepala, perihal indahnya masa-masa Dan mesti kita cukupkan, mengingat ada hati yang terluka
Mari kita kemas, menyimpan rasa-rasa, serapih mungkin, dan tiada lagi menyisa ingin

Angin serasa diam, turut
mengeja cerita
Dua pasang insan dalam
indah jemalin cinta
Indah seindahnya kala itu
Sehingga banyak rasa
terpantik cemburu

Angin serasa diam, turut
merasakan
Dua pasang kisah idaman
Yang harus menyerah kepada
keadaan
Menanyakan arti tak
terduganya kejadian

Angin serasa terdiam
Untuk kisah kasih berujung
cekam
Tunduk pada garis suratan
Dan lain sisi, sempurnanya
pengkhianatan